

REPRESENTASI SASTRA ARAB DI KAWASAN ASIA TENGGARA

Sulfikar^{1*}, Halimi Zuhdy², Nurul Fawzani³, Tasdieq Ulil Amri⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

⁴Al-Azhar University, Egypt

Article History:

Received : 24/03/2023

Revised : 01/04/2023

Accepted : 28/04/2023

Published : 30/4/2023

Keywords:

Asia Tenggara; Sastra, Sastra Arab

*Corresponding Author:

dzulizzul@gmail.com

Abstract: Literature becomes part of a cultural entity whose practice is reflected in literary works. Along with the times, the existence of Arabic literature spread to various continents including Southeast Asia. Arabic literature is one of the supporting factors in the spread of Islam, especially in Southeast Asia. The purpose of this research is to understand the existence of Arabic literature and its forms in the Southeast Asian region. This research uses a type of library research through a qualitative approach. Sources of data in this study were secondary, namely articles, books, and research reports on Arabic literature in the Southeast Asian region. Data collection techniques in this study used documentation techniques. Data analysis used the descriptive method of Milles and Huberman's model through three stages, namely data reduction, data display and verification the existence and forms of Arabic literature in the Southeast Asian region. The results of the study show that the existence of Arabic literature in Southeast Asia can be found in various countries such as Indonesia, Malaysia, Singapore, the Philippines, Thailand and Brunei Darussalam. Several forms of literary works are influenced by Arabic literature, such as Malay grammar books, poems, novels and saga, as well as religious books.

المخلص: الأدب جزءاً من كيان ثقافي تنعكس ممارسته في الأعمال الأدبية. مع مرور الوقت، انتشر وجود الأدب العربي في مختلف القارات بما في ذلك جنوب شرق آسيا. الأدب العربي هو أحد العوامل الداعمة لانتشار الإسلام، وخاصة في جنوب شرق آسيا. الغرض من هذه البحث هو فهم وجود الأدب العربي وأشكاله في منطقة جنوب شرق آسيا. يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث المكتبي من خلال نهج نوعي. مصادر البيانات في هذه البحث بيانات ثانوية وهي مقالات وكتب وتقارير بحثية عن الأدب العربي في منطقة جنوب شرق آسيا. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنيات التوثيق. استخدم تحليل البيانات المنهج الوصفي لنموذج Milles و Huberman من خلال ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من وجود وأشكال الأدب العربي في منطقة

جنوب شرق آسيا. تظهر نتائج البحث أن وجود الأدب العربي في منطقة جنوب شرق آسيا يمكن العثور عليه في دول مختلفة مثل إندونيسيا وماليزيا وسنغافورة وفلبين وتايوان وبروناي. تأثرت أشكال عديدة من الأعمال الأدبية بالأدب العربي، مثل كتب قواعد اللغة الملايو، والشعر، والروايات، والملاحم، وكذلك الكتب الدينية.

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan sekumpulan negara-negara yang terletak di bagian Asia Tenggara. Letaknya yang strategis dan ideal membuat kawasan ini menjadi sebuah jalur transaksi perdagangan antara dunia barat dan dunia timur, karena jalur lautnya yang memiliki perairan yang cukup tenang dan tidak banyak ombak besar. Asia Tenggara juga menjadi primadona negara-negara barat dalam hal yang menghasilkan sumber daya alam yang melimpah khususnya rempah-rempah. Secara geografis kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia termasuk agama Islam (Helmiati, 2014). Penduduk Asia Tenggara adalah mayoritas muslim khususnya di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan), dan Brunei. Penyebaran agama Islam di kawasan ini tidak terlepas dari sejarah perdagangan saudagar-saudagar Arab Timur Tengah yang menyebabkan terjadinya komunikasi bahasa Arab ketika melakukan transaksi dagang. Dari situlah kemungkinan adanya pembelajaran bahasa Arab di kalangan masyarakat Asia Tenggara.

Asia Tenggara memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Ada banyak suku bangsa dan ras yang tinggal di wilayah tersebut. Masing-masing dari mereka memformulasikan cara hidup dan memiliki kebudayaannya masing-masing. Di sinilah tercipta keragaman budaya di Asia Tenggara. Sastra sebagai produk budaya senantiasa merekam kehidupan sebuah komunitas masyarakat (Anggradinata, 2020). Agama dan sastra merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan karena dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran (Syi'aruddin, 2015). Nilai-nilai tersebutlah yang dituangkan dalam bentuk karya sastra oleh para sastrawan dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama, termasuk agama Islam.

Sastra Arab berkembang melalui hal-hal dari kehidupan sehari-hari seperti dalam perdagangan, politik, ekonomi serta hal lainnya. Ada sebuah hal unik dalam sejarah bangsa Arab, walaupun bangsa arab peradabannya tertinggal namun, kesusastraan Arab sama sekali tidak terpengaruhi karena sebelum datangnya Islam sastra di tanah Arab sudah dikenal bahkan sampai saat ini. Ketika Islam masuk, kesusastraan Arab tidak berubah

hanya saja isi dan semangat yang dikandung dalam sastra tersebut mengalami perubahannya (Hariyani, 2022; Oktavia, 2022). Semua kebudayaan dan peradaban di dunia mengalami periode perubahan yang mendalam, termasuk kebudayaan dan peradaban bangsa Arab. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasikan budaya sehingga mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Hal tersebut tercermin pada produk budayanya yang berwujud karya sastra seperti puisi, prosa, dramadan sebagainya (Manshur, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sastra Arab di Asia Tenggara yaitu: *Pertama*, penelitian Ronit Ricci (2010) yang memfokuskan kajiannya pada pengaruh bahasa Arab di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Ricci mengemukakan bahwa Islam di kawasan Asia masuk melalui jalur perdagangan, di mana bahasa Arab sangat berpengaruh pada struktur tata bahasa melalui terjemahan yang kemudian berdampak pada percakapan sehari-hari masyarakat dan juga pada genre puisi dan sastra. *Kedua*, penelitian Ellya Roza (2017) yang memfokuskan kajiannya pada aksara Arab-Melayu di Asia Tenggara. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa aksara Arab-Melayu merupakan aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu. Aksara tersebut diadopsi oleh orang Melayu untuk menuliskan bahasanya dalam bentuk huruf Arab. Melalui aksara tersebut, para ulama dan guru dapat menghasilkan karya nyata yang menjadi ciri khas penulisan tradisional masyarakat Nusantara. *Ketiga*, penelitian Mohammad Affan (2020) yang memfokuskan kajiannya tentang *Arabo-Indofoni*. Penelitian tersebut huruf Arab Pegon atau *Arabo-Indofoni* merupakan hasil asimilasi bahasa Arab dengan bahasa Nusantara yang kemudian melahirkan literature keagamaan, teks-teks historiorafi, dan karya sastra lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji hal yang berbeda dengan ketiga penelitian tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada kesusastraan Arab di kawasan Asia Tenggara dengan menjabarkan secara spesifik negara-negara Asia Tenggara yang terpengaruh dengan sastra Arab. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami keberadaan sastra Arab serta bentuk-bentuknya di kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut didasarkan pada argumen bahwa seiring perkembangan zaman, eksistensi sastra Arab tersebar hingga ke berbagai benua termasuk Asia Tenggara. Sastra Arab menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyebaran Islam, khususnya di Asia Tenggara. Selain itu, juga memiliki kedudukan istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya yang sudah diakui dunia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku ataupun tulisan lainnya. Pada umumnya dilakukan dengan tidak turun di lapangan dalam mengumpulkan data tetapi hanya berdasarkan karya tertulis (Evanirosa, 2022). Sumber data pada penelitian ini berupa sekunder yaitu artikel, buku, maupun laporan penelitian tentang kesusastraan Arab di kawasan Asia Tenggara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, hasil penelitian, dan sebagainya (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam artian bahwa teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang terdapat dalam dokumen atau arsip yang sudah ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif model Milles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data dilakukan untuk menentukan data yang relevan dengan penelitian. Kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan temuan-temuan terkait keberadaan serta bentuk-bentuk sastra Arab di kawasan Asia Tenggara.

Hasil dan Pembahasan

A. Kawasan Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan wilayah yang terletak di sebelah tenggara benua Asia. Secara geologis Asia Tenggara menjadi pertemuan gugusan utama pegunungan mudah sirkum pasifik dan sirkum meditrانيا. Asia Tenggara terletak di kawasan yang sangat strategis, jembatan antara benua Asia Utara dan benua Australia di Selatan, penghubung antara Samudera pasifik di Timur dan Samudera Hindia di Barat. Asia Tenggara adalah sebenar-benarnya penghubung Timur dan Barat. Itulah sebabnya dalam sejarah di dapati bahwa Asia Tenggara diminati dan dilirik oleh semua suku bangsa di dunia yang menyebabkan Asia Tenggara dijajah oleh bangsa-bangsa Barat berabad-abad lamanya (Senja, n.d.).

Kawasan Asia Tenggara memulai kiprahnya dalam lingkup kerja sama regional yang ditandai dengan deklarasi Bangkok sekaligus teretusnya ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) pada 8 Agustus 1967. ASEAN dibentuk oleh lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Tujuan utama dari ASEAN adalah menciptakan kawasan Asia Tenggara yang aman dan stabil dengan melalui kerjasama politik, ekonomi,

maupun budaya. Ternyata ASEAN mendapatkan kepercayaan dari negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Hal ini terbukti ketika bertambahnya Brunei Darussalam, Vietnam, Laos dan Myanmar. Maka sampai dengan tahun 1997 keanggotaan ASEAN bertambah menjadi 9 negara anggota tetap (Liwe, 2018).

Secara biopolitik, Asia Tenggara saat ini terdiri atas 11 negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Timor Leste. 10 diantaranya saat ini telah resmi menjadi anggota ASEAN, sedang Timor Leste masih menjadi anggota peninjau. Menariknya, kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang mempunyai sikap sosial dan kepercayaan yang sangat beragam. Secara sosial budaya penduduk di kawasan ini mayoritas memeluk Islam, tetapi pada kenyataan realitas sosial, budaya, dan keyakinan yang berkembang di dalamnya menunjukkan heterogenitas yang berbeda dengan warna keislaman di Timur Tengah. Sebagai kawasan dengan mayoritas muslim, Asia Tenggara tidak terlepas dari pengaruh sastra Arab dalam proses Islamisasi di kawasan tersebut.

B. Keberadaan Sastra Arab di Kawasan Asia Tenggara

Masyarakat di setiap negara di Asia Tenggara menggunakan bahasa nasionalnya masing-masing dalam berkomunikasi. Tetapi dalam proses Islamisasi para ulama dan kaum intelektual Asia Tenggara menggunakan sastra sebagai sarana dalam menyebarkan Islam di kawasan tersebut. Keberadaan sastra Arab di kawasan Asia Tenggara memiliki ciri khas masing-masing. Berikut ini penjabaran tentang kesusastraan Arab yang terdapat di Asia Tenggara.

1. Kesusastraan Arab di Indonesia dan Malaysia

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi tanpa adanya pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Tetapi Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, dan pembauran masyarakat muslim Arab, Persia, dan India dengan masyarakat pribumi.

Teori masuknya Islam di Indonesia dikelompokkan dalam tiga teori yaitu: *Pertama*, Teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan sekitar abad ke-13 M. *Kedua*, Teori Makkah yang menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan sekitar abad ke-7 M. *Ketiga*, Teori Persia yang menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia melalui parapedagang asal Persia sekitar abad ke-13 M (Saifullah, 2010).

Di samping itu, sebagai salah satu negara di bagian Asia Tenggara yang pernah dijajah, Malaysia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 31 Agustus 1957 tepatnya 12 tahun setelah Indonesia Merdeka. Islam masuk ke Malaysia terutama pada kerajaan Malaka melalui saudagar Muslim dari India, Arab dan Persia sekitar abad ke-7 M dan berkembang luas sekitar abad ke-13 M (Renre, 2012).

Dalam perkembangan agama Islam, Malaysia memiliki nuansa yang lebih baik, terutama dalam sisi formal legal, dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya. Konstitusi Malaysia menyatakan Islam sebagai agama negara. Komunitas Muslim diperkirakan hanya terdiri dari 60% dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki populasi mayoritas Muslim mencapai lebih dari 87%. Hal ini diyakini karena Malaysia memiliki landasan yang kuat untuk implementasi ajaran Islam (Rohman, 2020). Sehingga dapat dipahami bahwa jalur perdagangan menjadi penyebab kuatnya pengaruh Islam di Indonesia dan Malaysia. Hubungan dalam jalur perdangan inilah yang menciptakan interaksi antar pedagang Islam dan masyarakat Indonesia dan Malaysia. Sejak itulah, masyarakat mulai mempelajari bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dalam transaksi perdagangan.

Khazanah sastra dan budaya Melayu yang semula merupakan tradisi lisan masyarakat Indonesia dan Malaysia telah berubah setelah memeluk Islam yang membawa sistem penulisan Arab yang dikenal dengan istilah aksara Arab. Aksara Arab ini yang mempengaruhi sastra dan budaya Melayu (Kembaren et al., 2019).

Keberadaan sastra Arab di Indonesia dapat dilihat dari penggunaan aksara Arab. Aksara Arab memiliki peranan signifikan dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara. Munculnya aksara Arab Melayu sejalan dengan Islamisasi di Nusantara. Saat itu, masyarakat Nusantara belum memiliki aksara khusus sehingga kedatangan Islam membuat masyarakat Nusantara mulai mempelajari bahasa Arab dan cara penulisannya. Hal tersebut secara perlahan membuat aksara Arab diserap oleh masyarakat Melayu dalam dunia tulisan.

Penggunaan aksara Arab oleh masyarakat Melayu menunjukkan sikap bahwa Islam di terima oleh masyarakat Melayu. Hal ini, terbukti banyak ditemukan prasasti dan literatur di tulis aksara Arab Melayu (Aisyah, 2017). Di Sumatra dan Semenanjung Malaya kombinasinya dikenal sebagai Arab Melayu, sementara di Jawa disebut sebagai Arab Pegon, abjad Pegon atau Arab Jawa (Rasyid, 2022). Aksara Arab Melayu adalah sebuah aksara yang di ambil dari huruf Arab tetapi berbahasa Melayu. Aksara ini digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, n.d.). Salah satu bukti tulisan Arab Melayu terdapat pada Batu

Terengganu di Malaysia dan Batu Nisan Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik Jawa Timur (Roza, 2017).

Dalam lintas sejarah sastra Indonesia, salah satu jenis sastra yang pernah berkembang adalah sastra Sufi berupa hikayat dan syair-syair, yang juga merupakan cikal bakal sastra Melayu. Salah seorang pelopor sastra Sufi yang berbentuk puisi adalah Hamzah Fansuri, seorang ahli Tasawuf asal Sumatra pada abad ke-16. Beberapa karya Hamzah Fansuri yaitu, *Syair Burung Pingai*, *Syair Perahu*, *Syair Dagang*, *Prosa Asrar al-'Arifin fi Bayan Ilm al-Suluk wa Tauhid*, *Minuman Para Pecinta*, *Sidang Ahli Suluk*, *Laut Maha Tinggi*, dan lain-lain (Buana, 2008; Rahman, 2016).

Selain itu ada juga yang berbentuk pantun dan Syair yang bertuliskan Arab Melayu, diantaranya Hikayat Anbiyah, Hikayat Nur Muhammad, Kisah Wali-Wali, Hikayat Pahlawan-Pahlawan Islam, Sastra Kitab, Sastra Adab (Hadi, 2022). Tokoh yang mula-mula memperhatikan aksara Arab Melayu adalah Raja Al-Haji seorang bangsawan Johor (Malaysia) keturunan melayu-bugis dengan karyanya *bustan al-katibin li al-subyan, al-mutallimin* (1275 H / 1858 M) (Roza, 2017).

2. Kesusastraan Arab di Thailand

Thailand merupakan negara di Asia Tenggara yang berbatasan dengan Laos dan Kamboja di Timur, Malaysia dan Teluk Siam di selatan, Myanmar dan Laut Andaman di barat. Thailand dahulu dikenal dengan nama "Siam", kemudian beralih nama menjadi "Thai". Penamaan Thailand dikaitkan dengan kerajaan yang ada pada saat itu, yaitu kerajaan Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238 M. Islamisasi di Thailand juga tak lepas dari pengaruh pedagang muslim. Sejak datangnya Islam di Thailand pada abad ke-13, umat muslim mampu menguasai negara Thailand bagian selatan yaitu Pattani (Sanurdi, 2018). Tentunya hal tersebut mempengaruhi kehidupan mereka khususnya dalam segi bahasa termasuk bahasa Arab. Di Pattani, ketika berbicara tentang sastra secara tidak langsung akan berbicara tentang bahasa Melayu. Bahasa dan sastra Melayu telah menjadi satu kesatuan dalam komunitas Melayu di Pattani (Jehwae, 2018). Perkembangan sastra Melayu sendiri tidak terlepas dari pengaruh sastra Arab dalam proses Islamisasi yang terjadi di wilayah tersebut.

Beberapa karya ulama Thailand yang berbahasa Arab seperti: *Kitab Idah al-Bab li Murid al-Nikah bi al Sawab*, *Kitab al-Dur al-Tamin* dan *Kitab Kifayah al-Muhtaj*, *Kitab Wusyah al-Afrah wa Isbah al-Falah*, *Matla' al-Badrainy wa Majma' al-Badrainy* karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fattani. Selain itu juga terdapat *Kitab Aqidah al-Najin* karya Syeikh Zainul Abidin bin Muhammad Al-Fatoni (Abunawas, 2022).

3. Kesusastraan Arab di Filipina

Filiphina merupakan negara di Asia Tenggara yang tidak termasuk negara padat penduduk, di mana jumlah penduduknya sekitar 49.139.350 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Katolik. Kedaulatan Filiphina diperoleh pada tanggal 4 Juli 1946. Sebagai agama minoritas, Islam masuk di Filiphina pada abad ke-14 M melalui kepulauan Sulu. Islam di Filiphina dibawa oleh Syarif Karim al-Makhdum, seorang Tabib dan ulama Arab yang datang ke Malaka dan mengislamkan Sultan Muhammad Syah (Hasaruddin, 2019).

Masuknya Islam di Filiphina berpengaruh pada bahasa Filiphina. Salah satu bentuk pengaruh sastra Arab di Filiphina yaitu pada bahasa Filiphina seperti kata *apo* (cucu), *alamat* (legenda), *sulat* (surat), dan *salamat* (terima kasih). Selain itu, nama Ibukota Filiphina juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Fii Amanillah* (dalam perlindungan Allah Swt.) yang kemudian beralih nama menjadi Manila setelah dikuasai oleh Spanyol (Abunawas, 2022)

Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan, pemikiran, di bidang sejarah, etika, hukum, dan fikih serta kajian kitab bahkan berpengaruh pada literatur Moro, sebuah suku yang terdapat di Filiphina. Salah satu penulis Muslim Filiphina yang terkenal adalah Ibrahim Jubaira dengan karya-karya sastranya seperti *Bintang Merah Islam*, dan *Blood of The Big Astana*, dan *The Mouslem Heritage* (Tedjomukti, 2018).

4. Kesusastraan Arab di Singapura

Singapura adalah negara yang terletak di ujung Semenanjung Malaya, sebelah tenggara Malaysia. Singapura menjadi negara dengan posisi yang strategis dalam jalur perdagangan laut. Hal tersebut menyebabkan Singapura menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai Negara (Saefullah, 2016). Proses islamisasi di Singapura terjadi sekitar abad ke-15 dan tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia dan Malaysia. Sebagai tempat persinggahan, membuat Singapura memiliki banyak migran Muslim baik dari Indonesia, Malaysia, India dan Arab (Masykuroh, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islamisasi di Singapura selain dipengaruhi oleh perdagangan, juga dipengaruhi oleh migran Arab yang kemudian mengembangkan Islam salah satunya melalui penerbitan buku-buku yang berbahasa Arab serta terjemahannya. Sejak itulah sastra Arab mulai menyentuh lapisan masyarakat Singapura.

Kesusastraan Arab di Singapura dapat dibuktikan dengan adanya karya sastra Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yaitu "Syair Singapura Terbakar". Karya-karyanya meliputi masalah sosial, agama, politik, moral, dan ekonomi pada zamannya (Embong

& Merican, 2013). Singapura menjadi wilayah multibahasa di dunia dengan sastra dalam bahasa Cina, Inggris, Melayu, Tamil, Arab, dan lain-lain. Sebuah cerita pendek karya perintis sastra Makadoom Saiboo yang diterbitkan pada tahun 1888 mengemukakan bahwa di Singapura, seseorang harus fasih berbahasa Melayu, Jawa, Bugis, Boyan, Cina, Tamil, Hindi, Bengali, Gujarati, Kannadam, Telugu, Marathi, Arab, Portugis, Belanda, Turki, Prancis, Spanyol, Italia, dan Inggris (Golden, 2017).

5. Kesusastran Arab di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan sebuah negara kecil yang makmur di bagian utara Pulau Borneo atau Kalimantan dan berbatasan dengan Malaysia. Jumlah penduduknya yang beragama Islam sebanyak 67%, Budha 13%, Kristen 10%, dan kepercayaan lainnya sekitar 10%. Brunei termasuk negara yang menjadikan Islam menjadi agama resmi negara yang di bawah kepemimpinan Haji Hassanul Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah (1967- sekarang). Awalnya Brunei memiliki nama *Po-li*, *Po-lo*, Poni atau Puni, dan Bunlai. Sementara dalam catatan Arab dikenal sebagai *Dzabaj* atau *Randj* (Yilmaz, 2018). Sebagaimana halnya dengan Indonesia dan Malaysia, kesusastran Arab di Brunei juga dapat dilihat dari penggunaan aksara Arab, yang mana bahasa Melayu Brunei Darussalam menggunakan dua cara yaitu dengan aksara Latin (Rumi) dan aksara Arab Melayu (Jawi). Terdapat pula prasasti yang ditemukan pada abad ke-5 H bertuliskan aksara Arab Melayu (Roza, 2017)

C. Bentuk-Bentuk Kesusastran Arab di Kawasan Asia Tenggara

Kesusastran asing yang sangat berpengaruh adalah kesusastran Arab dan Persia (Sunarti, 2022). Semenjak Islam masuk Asia Tenggara, pengaruh sintaksis bahasa Arab sangat terasa dalam naskah-naskah nusantara, terutama naskah keagamaan. Beberapa bentuk karya sastra yang dipengaruhi oleh sastra Arab di kawasan Asia Tenggara sebagai berikut:

1. Buku *Bustān al-Kātibīn*

Bustān al-Kātibīn merupakan buku pertama tata bahasa Melayu dalam model tata bahasa Arab karya Raja Ali Haji, yang dengan sangat gamblang memperlihatkan keterpengaruhannya bahasa Melayu oleh bahasa Arab (Hidayatullah, 2012). Keterpengaruhannya itu tidak hanya pada kosakata, tetapi juga pada struktur dan kaidah tata bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh tata bahasa Arab pada Melayu merupakan pengaruh dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Buku *Bustān al-Kātibīn* menunjukkan bahwa pengaruh tata bahasa Arab tidak hanya pada naskah keagamaan.

2. Syair-syair

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa syair atau puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak dipengaruhi oleh sastra Arab. Salah seorang pelopor sastra Sufi yang berbentuk puisi adalah Hamzah Fansuri, seorang ahli Tasawuf asal Sumatra pada abad ke-16. Bait-bait puisinya mengandung unsur *Balagh* terutama ilmu *Badi'*, seperti *saja'* dan *iqtibas*.

3. Novel dan Hikayat

Berbagai peninggalan-peninggalan sastra masih dapat kita temukan dalam berbagai bentuk naskah-naskah. Naskah-naskah umumnya ditulis tangan (manuskrip) dan tertuang dalam berbagai bentuk bahan yang pariatif seperti kertas (local dan Eropa), karas (batu tulis), lontar (daun siwalan), Dluwang (kulit kayu), bambu, dan rotan. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai macam bahasa baik bahasa nusantara seperti: sunda, jawa, dan melayu, sedangkan bahasa asing seperti bahasa sansaerta dan bahasa arab. Terutama naskah yang ditulis menggunakan bahasa Arab banyak tersebar di Indonesia sebagai bahasa pengantar ajaran islam, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam.

Salah satu karya sastra yang ditemukan adalah Hikayat Abdul Samad. Naskah ini membicarakan riwayat Amirul mu'minin mengenai hukum Allah dan diceritakan dalam bentuk narasi pupuh yang memiliki guru lagu dan guru wilangan yang ritmik juga bentuk alur cerita yan indah (Febriana, 2018).

Selain itu salah satu kitab yang terkenal di kawasan Asia Tenggara adalah Kitab Al-Barzanji karya Ja'far bin Hasan. Kitab ini menceritakan tentang biografi dan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Muh. Hamka (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dari segi disiplin ilmu kesusastraan Indonesia, kitab ini dapat dikategorikan dalam kaarya sastra novel karena mengandung kriteria-kriteria novel seperti, menceritakan pengalaman, memiliki alur, plot, tokoh, latar, dan lain-lain.

Dengan demikian, sastra Arab memiliki andil yang besar dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Asia Tenggara baik dalam kebudayaan dan juga kebahasaan. Melalui sastra Arab para ulama menyebarkan Islam dengan mudah kepada masyarakat umum baik melalui karya sastra maupun karya seni yang memilik makna yang sangat mendalam. Karya -karya tersebut merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya dan mengandung berbagai ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan misalnya, Fiqih, Tasawuf, Tajwid, Sejarah, perobatan, Hikayat, Syair dan lain-lain. Hal tersebut mencerminkan kekayaan pemikiran yang perlu di pelihara agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Kesimpulan

Sejarah islamisasi di Asia Tenggara mewariskan khazanah teks-teks tertulis, baik sastra maupun keagamaan dalam jumlah besar. Keberadaan sastra Arab di Asia Tenggara dapat ditemukan di berbagai Negara seperti, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Brunei Darussalam. Penggunaan aksara Arab Melayu di beberapa negara kawasan Asia Tenggara menjadi cerminan bahwa sastra Arab eksis di Asia Tenggara. Adaptasi teks-teks dan istilah yang berasal dari bahasa Arab telah menghubungkan Muslim di wilayah Asia Tenggara dengan dunia luar melalui jaringan keilmuan dan kepercayaan yang diyakini bersama. Beberapa bentuk karya sastra yang terpengaruh oleh kesusastraan Arab seperti, buku tata bahasa Melayu, syair-syair, novel dan hikayat, serta buku-buku keagamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh sastra Arab sangat kuat di kawasan Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Abunawas, K. (2022). *Perkembangan Bahasa Arab di Dunia*. Yayasan Dar El-Ihsan.
- Affan, M. (2020). Khazanah Arabo-Indofonie dan Prospek Kajian Bahasa dan Sastra Arab. *International Confrence on Islamic Studies*, 1(1), 175-181. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/85>
- Aisyah, S. (2017). Globalisasi Bangsa Arab di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu di Indonesia. *Khazanah*, 7(3), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.54>
- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Mizan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Angradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76-85. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Buana, C. (2008). Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama (Studi Analisis Terhadap Puisi-Puisi Hamzah Fansuri). *Alqalam*, 25(1), 150-170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v25i1.1678>
- Embong, A. M., & Merican, A. M. (2013). Abdullah Munsyi-A Modern Malay Intellectual of New Century. *Proceedings of The 3rd Annual International Conference Syiah Kuala University (AIC Unsyiah)*, 26-35. <https://jurnal.usk.ac.id/AICS-Social/article/view/5960>
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Media Sains Indonesia.

- Febriana, S. A. (2018). Naskah Hikayat Abdul Samad. *Al-Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(2), 259–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3878>
- Golden, A. (2017). *Multilingual Literature Of Singapore*. Books Tell You Why. <https://blog.bookstellyouwhy.com/multilingual-literature-of-singapore>
- Hadi, A. (2022). *Sastra Islam di alam Melayu, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*. PT Ijhatiar Baru Van Hoeve.
- Hamka, M. (2016). *Nilai-nilai Al-Bayan dalam Kitab Al-Barzanji* [UIN Alauddin Makassar]. <https://core.ac.uk/download/pdf/198220418.pdf>
- Hariyani, N. N. (2022). Exploring Arabic Literature in the Bahrain and Iran Regions. *Afshaha*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i2.17600>
- Hasaruddin. (2019). Perkembangan Sosial Islam di Filipina. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 58–79. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.782>
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. LPPKM UIN Sultan Syarif Kasim.
- Hidayatullah, M. S. (2012). Bustān al-Kātibīn: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu. *Jurnal Manassa*, 2(1), 53–77. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32173>
- Jehwae, P. (2018). The Role of Malay Language and Literature As a Media for Peace in Patani Thailand and the Archipelago. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.19109/jmis.v2i1.2549>
- Kembaren, M. M., Noor, N. M., & Lubis, M. H. (2019). Issues on Arabic Scriptures in Malay/Indonesia Language: A Study of its Contributions in the Development of Regional Culture, Language & Literature Literacy. *International Journal of Culture and Art Studies*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v3i1.1661>
- Liwe, A. J. (2018). Makna Strategis Kajian Wilayah Asia Tenggara dari Sudut Pandang Hubungan Internasional. *Jurnal VERITY: Hubungan Internasional*, 10(20), 87–95. <https://ojs.uph.edu/index.php/JHIV/article/view/1460>
- Manshur, F. M. (2007). Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern. *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam*, 1–25.
- Masykuroh, N. (2011). *Islam di Singapura* (Issue June 2006). Media Karya. www.travelingjadulu.com
- Oktavia, Y. (2022). Sejarah Sastra Arab di Kawasan Palestina dan Lebanon. *Afshaha*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.16267>
- Rahman, B. A. (2016). Sastra Arab dan Pengaruhnya Terhadap Syair-Syair Hamzah Fansuri. *Tsaqofah & Tarikh*, 1(1), 29–46. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/862/735>
- Rasyid, A. (2022). *Aksara Arab dan Islamisasi Asia Tenggara*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/2022/03/14/aksara-arab-dan-islamisasi-asia-tenggara/>

- Renre, A. (2012). Perkembangan Islam di Malaysia. *Journal of Humanities and Islamic Studies*, *XII*(2), 80–93. http://scholar.google.com.my/scholar?q=Sejarah+Sekolah+Pondok+Di+Malaysia&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5#4
- Ricci, R. (2010). Islamic Literary Networks in South and Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies*, *21*(1), 1–28. <https://doi.org/10.1093/jis/etp084>
- Rohman, A. (2020). Perkembangan Islam dan Gerakan Politiknya di Malaysia. *Jurnal Politik Walisongo*, *2*(1), 27–36. <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3629>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, *13*(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Saefullah, A. (2016). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, *14*(2), 419. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.507>
- Saifullah. (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Sanurdi. (2018). Islam di Thailand. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, *10*(September), 1–12. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/78/73>
- Senja, D. (n.d.). *Dina Senja, "Sejarah Pendidikan Bahasa Arab Kajian Asia Tenggara."* Academia. Retrieved September 17, 2022, from https://www.academia.edu/11002242/SEJARAH_PENDIDIKAN_BAHASA_ARAB_KAJIAN_ASIA_TENGGARA
- Sunarti, S. (2022). *Pengaruh Kesusastraan Asing dalam Kesusastraan Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/799/pengaruh-kesusastraan-asing-dalam-kesusastraan-indonesia#>
- Syi'aruddin, M. A. (2015). Bahasa, Sastra dan Agama. *Jurnal Lingua Himaniora*, *9*, 32–47.
- Tedjomukti, R. A. (2018). Ruh Islam dalam Literatur Moro. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/pf5klh313/ruh-islam-dalam-literatur-moro>
- Yilmaz. (2018). Sejarah Perkembangan Islam Di Brunei Darussalam. *NUSANTARA:Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, *14*(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.6210>